

### **BAB III**

#### **EKSPLOITASI SEKSUAL KOMERSIAL ANAK DI INDONESIA**

Secara umum dalam bab III ini akan membahas dan menjelaskan tentang gambaran umum Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia yang penulis mulai dari memaparkan seberapa besar kasus ESKA yang telah terjadi di Indonesia dan di empat kota yang merupakan wilayah target Save the Children dalam menangani ESKA di Indonesia. Banyaknya kasus ESKA di Indonesia juga tidak dapat terlepas dari faktor-faktor pendorong yang menyebabkan anak-anak berada dalam situasi ESKA, maka dalam bab ini penulis juga memaparkan tentang faktor-faktor pendorong yang menyebabkan anak-anak berada dalam situasi ESKA serta dampak ESKA terhadap anak-anak dan kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam menangani ESKA.

##### **A. Kondisi Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia**

Indonesia sebagai negara berkembang tidak dapat terhindar dari permasalahan Eksploitasi Seksual Komersial Anak dan anak-anak di Indonesia sangat berpotensi untuk menjadi korban Eksploitasi Seksual Komersial Anak, hal ini dapat dilihat dari data Koalisi Nasional Penghapusan ESKA dimana terdapat 150.000 anak Indonesia dilacurkan dan diperdagangkan untuk tujuan seksual (ECPAT, 2014). Bahkan sejak tahun 2005 sampai 2014, *International Organization of Migration* (IOM) Indonesia berhasil memulangkan korban perdagangan manusia

ke wilayah-wilayah Indonesia sebanyak 7.193 dari jumlah itu ditemukan sebanyak 82% adalah perempuan dan 16% dari total tersebut adalah anak-anak yang merupakan anak-anak korban perdagangan untuk tujuan seksual seperti prostitusi anak dan pornografi anak (Rio Hendra, 2016), data-data ini menunjukkan bahwa semakin maraknya tindak pidana seksual komersial anak di Indonesia. Sedangkan dalam kasus pornografi anak di Indonesia sejak tahun 2011 jumlah anak korban pornografi dan kejahatan online semakin meningkat dan mencapai 1.022 anak hingga tahun 2014. Anak yang menjadi korban pornografi secara offline sebanyak 28%, pornografi anak online 21%, prostitusi anak online 20%, dan anak korban kekerasan seksual online 11% (KPAI, 2015). Anak-anak yang menjadi korban prostitusi serta pornografi merupakan hal yang berbahaya dikarenakan pelibatan anak di dalam prostitusi maupun pornografi berarti sama dengan mengeksploitasi anak bekerja dalam bentuk pekerjaan terburuk dan membiarkan anak mengakses pornografi akan sangat berdampak pada proses tumbuh kembang anak.

Daerah-daerah di Indonesia sangat berpotensi sebagai wilayah yang rawan terhadap kasus ESKA, tidak dapat dipungkiri beberapa wilayah Indonesia memiliki kegiatan prostitusi yang aktif, dimana anak-anak yang berada dalam kegiatan prostitusi lebih mudah dijangkau dibandingkan dengan anak-anak pada bentuk ESKA yang lainnya. Beberapa wilayah Indonesia seperti Bandung, Surabaya, Pontianak dan Lampung merupakan wilayah yang rawan terhadap kasus prostitusi, sehingga anak-anak berpotensi untuk terekrut menjadi bagian dari kegiatan tersebut. Daerah-daerah tersebut juga merupakan daerah target Save the Children dalam menangani kasus ESKA dan anak-anak yang terlibat di dalam kasus

prostitusi sebagai salah satu bentuk ESKA di empat kota tersebut pada umumnya merupakan anak-anak yang berasal dari dalam kota tersebut maupun berasal dari luar kota tersebut yang dibawa oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab dan dipekerjakan pada pekerjaan seksual komersial.

Beberapa gambaran kondisi ESKA di empat wilayah tersebut yaitu :

#### 1. Pontianak

Kota Pontianak adalah ibukota Provinsi Kalimantan Barat, dengan luas mencapai 107,82 KM<sup>2</sup> atau hanya 0,07 % dari luas Kalimantan Barat. Secara administrasi kota Pontianak di bagi menjadi 5 (lima) Kecamatan dan 27 kelurahan. Pontianak dikenal sebagai kota yang tidak pernah memiliki tempat Rehabilitasi Sosial (Resos) bagi para Pekerja Seksual Komersial tetapi praktek prostitusi banyak dijumpai di berbagai tempat, baik yang bersifat terbuka ataupun tertutup dalam praktek prostitusi terselubung berkedok bisnis dan yang bersifat freelance. Praktek prostitusi anak di Pontianak tersebar di 12 titik di 6 kecamatan, dimana pola penyebaran kegiatan transaksi ESKA di sini sudah tersusun dan tersistem dengan sangat rapi sehingga sulit untuk ditangani oleh pemerintah setempat (TribunNews, 2011).

Tempat-tempat yang diidentifikasi sebagai tempat praktik prostitusi termasuk prostitusi anak antara lain ditempat terbuka seperti kawasan alun-alun Kapuas atau masyarakat Pontianak mengenalnya sebagai korem, lorong pasar, dan pelabuhan. Praktek prostitusi termasuk protitusi anak di Pontianak terdapat juga ditempat tertutup seperti hotel-hotel tertentu, panti pijat dan spa, cafe dan karaoke.

Mengenai tempat praktek prostitusi, hal yang membedakan antara Pontianak dengan kota-kota lain yang menjadi wilayah target Save the Children adalah ditemukannya hotel-hotel yang menjadi tempat praktik prostitusi. Para Pekerja Seksual Komersial (PSK), termasuk anak-anak yang dilacurkan telah menyewa kamar-kamar hotel untuk waktu tertentu. Dalam hal ini anak-anak bekerja dengan diawasi oleh para mucikari yang berada di tempat tersebut.

## 2. Bandar Lampung

Bandar Lampung merupakan ibukota Provinsi Lampung. Provinsi ini terletak di bagian paling selatan dari pulau Sumatra. Wilayah ini merupakan salah satu daerah tujuan bagi kebijakan transmigrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia untuk masyarakat dari Jawa, Bali dan Sulawesi. Lampung merupakan daerah pengirim, transit dan penerima untuk perdagangan perempuan dan anak. Perempuan dan anak dari Lampung diperdagangkan untuk eksploitasi seksual domestik, dan secara internasional untuk menjadi pekerja seks atau pembantu rumah tangga di luar negeri (Shalahuddin & Budiyawati, 2011).

Diidentifikasi bahwa Kecamatan Pringsewu, Tangumuas, Pulau Pahawang, Kecamatan Kedondong Selatan dan Lampung Selatan dikenal sebagai daerah pengiriman pekerja seks komersial (juga pekerja anak dan pekerja rumah tangga). Sebagai daerah tujuan, perempuan dan anak yang diperdagangkan ke Lampung untuk dijadikan pekerja seks seringkali dikirim dari Jawa dengan kapal. Sedangkan sebagai daerah transit, Provinsi ini menjadi tempat persinggahan para korban yang berasal dari Bali, NTB dan Sulawesi untuk diberangkatkan ke Batam,

Provinsi Kepulauan Riau (sebagai pekerja seks anak dan buruh pabrik) dan ke Jawa (sebagai pekerja rumah tangga dan pekerja seks) (Shalahuddin & Budiyawati,2011). Keberadaan anak-anak yang dilacurkan di kota Bandar Lampung, berdasarkan hasil penelitian dari Lembaga Advokasi Anak (LADA) yang dilakukan pada periode Januari-Maret 2009 di sejumlah titik prostitusi, diperkirakan ada sekitar 200 anak yang dilacurkan yang berumur 15-17 tahun (Primaironline, 2009). Pada penelitian di tahun berikutnya, LADA bersama Koalisi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial terhadap Anak, mengemukakan perkiraan jumlah anak yang dilacurkan mencapai lebih dari 500 anak. Kriteria ini hanya mencakupi anak perempuan yang berumur 14-17 tahun.

Di Bandar Lampung, diketahui ada dua lokalisasi yang secara formal sudah ditutup sebagai pusat rehabilitasi sosial (Resos), namun pada kenyataannya praktik prostitusi masih berlangsung hingga saat ini. Dua lokalisasi tersebut walaupun berbeda kecamatan, letaknya tidak berjauhan. Pertama adalah Pantai Harapan yang terletak di Kampung Rawa Laut, Kelurahan Panjang Selatan, kecamatan Panjang, dan kedua adalah Pemandangan yang terletak di Kampung Sawah, kelurahan Waylunik, Kecamatan Telukbetung Selatan. Terdapat dua kategori anak yang dilacurkan di Bandar Lampung yaitu yang bersifat *freelance* dan yang berada di bawah pengawasan mucikari. Anak yang berkegiatan secara *freelance*, biasanya sendiri atau berada dalam kelompok-kelompok kecil dengan teman sebaya. Anak yang berada di bawah pengawasan mucikari ditemukan di daerah lokalisasi, namun bersifat tersembunyi. Biasanya para mucikari memiliki strategi ataupun pola tertentu yaitu umur anak yang di manipulasi menjadi dewasa untuk menghindari

tindakan dari kepolisian. Kecenderungan lainnya adalah anak walau tinggal di lokalisasi namun tidak melakukan praktek di tempat tersebut, melainkan di luar lokalisasi. (Shalahuddin & Budiyawati, 2011).

### 3. Surabaya

Surabaya adalah ibukota Provinsi Jawa Timur yang merupakan kota besar kedua di Indonesia setelah Jakarta, kota ini merupakan kota dengan kasus ESKA yang cukup tinggi. Salah satu lokalisasi yang sudah tidak asing lagi yaitu lokalisasi Dolly. Anak-anak korban ESKA terutama prostitusi anak dan trafficking untuk tujuan seksual sebagian besar berada di lokalisasi ini.

Di berbagai lokalisasi yang ada di Surabaya, pernah diketahui tentang keberadaan anak-anak yang bekerja dalam prostitusi. Akan tetapi tidak tersedia informasi sejak kapan anak-anak pertama kali berada di lokalisasi tersebut. Kajian cepat yang dilakukan oleh ILO (*International Labour Organization*) memberikan perkiraan total jumlah Pekerja Seksual Komersial di kota ini sebanyak 12,432 PSK. Dari perkiraan tersebut, 7.442 berada di lokalisasi dan selebihnya di berbagai tempat lain seperti jalanan, kafe, diskotik, hotel, tempat bilyard, panti pijat, karaoke dan sebagainya. Sedangkan perkiraan total jumlah anak yang dilacurkan di kota Surabaya mencapai 2.329 anak atau 18 persen dari keseluruhan jumlah pekerja seks komersial di kota tersebut. Terkait dengan perdagangan anak untuk tujuan seksual, Surabaya dikenal pula sebagai daerah pengirim, daerah transit dan daerah tujuan (Shalahuddin & Budiyawati, 2011). Mengenai pornografi, beberapa kasus pernah terbongkar di kota ini, pada tahun 2009 terbongkar kasus produksi pembuatan film dan foto yang melibatkan anak-anak sebagai obyek pornografi di lokalisasi Dolly.

Banyaknya kasus prostitusi di Surabaya yang telah menjangkau anak-anak membuat pemerintah kota Surabaya menutup lokalisasi Dolly pada tahun 2014 dan menutup beberapa prostitusi lainnya selain Dolly, tetapi dengan ditutupnya lokalisasi tersebut banyak terdapat prostitusi-prostitusi ilegal yang menjadikan anak-anak sebagai obyek prostitusi tersebut. Modus terbaru dari prostitusi anak di Surabaya yaitu melalui media sosial, dimana anak-anak tersebut ditawarkan melalui media sosial dan kemudian diserahkan kepada pelanggan oleh mucikari disuatu hotel untuk melakukan transaksi tunai.

#### 4. Bandung

Bandung adalah Ibukota Provinsi Jawa Barat, dikenal sebagai kota besar ketiga di pulau Jawa setelah Jakarta dan Surabaya. Bandung juga dikenal sebagai pusat mode dan belanja dengan banyaknya *mall* dan *factory outline* yang tersebar di kota ini. Lokalisasi yang sangat terkenal di Bandung yaitu Saritem tetapi lokalisasi ini berhasil ditutup dengan penyegelan terhadap 73 unit bangunan dan rumah di kawasan tersebut pada tanggal 18 April 2007 (KBR Jakarta, 2015). Pemerintah Kota Bandung beralasan bahwa penutupan lokalisasi Saritem dimaksudkan untuk menegakkan Perda No 11/2005, yang melarang adanya praktek prostitusi. Seperti yang terjadi di kota-kota lainnya, walaupun sudah ada penutupan, tetapi bekas lokalisasi tersebut masih berlangsung praktik prostitusi hal ini terlihat dengan masih adanya sekitar 400 rumah yang digunakan sebagai tempat prosotitusi (KBR Jakarta, 2015).

Prostitusi anak yang terdapat di Saritem melibatkan sindikat yang terorganisir, menurut Kapolrestabes Bandung Angesta Romano Yoyol mengatakan bahwa hal tersebut ditunjukkan dari proses perekrutan yang rapi hingga sistem mempekerjakan anak (KBR Jakarta, 2015). Mengenai keberadaan prostitusi anak, diakui belum tersedia data di Dinas Sosial Kota Bandung tetapi terdapat informasi mengenai anak-anak jalanan perempuan, kalau siang mengemis, tapi kalau malam menjajakan diri setidaknya di kalangan internal komunitasnya sendiri dan menurut staf dari Yayasan Mitra Sehat (YMS) dan Konfederasi Anti Pemiskinan (KAP) diperkirakan jumlah anak-anak yang dilacurkan di Bandung telah mencapai 1.000 anak (Shalahuddin & Budiawati, 2011).

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa diempat kota yaitu di Bandung, Bandar Lampung, Pontianak, dan Surabaya terdapat praktek prostitusi yang cukup aktif dimana dengan praktek prostitusi tersebut sangat berpotensi bagi anak-anak terekrut kedalam kegiatan tersebut, bahkan praktek prostitusi anak dapat menyebabkan anak-anak menjadi korban dari bentuk ESKA yang lain yaitu seperti pornografi anak sebab sangat memungkinkan bahwa didalam praktek prostitusi tersebut terdapat produksi pornografi yang melibatkan anak-anak sebagai obyek dalam kegiatan tersebut yang kemudian dipublikasikan kedalam media sosial maupun dikirimkan kepada oknum-oknum tertentu dan anak tersebut pada akhirnya diperjualbelikan untuk tujuan-tujuan seksual yang menguntungkan bagi oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab tersebut. Dalam hal ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi dan informasi dapat mempermudah oknum-oknum tertentu untuk memperlancar praktek prostitusi anak maupun pornografi anak



secara online seperti melalui media sosial ataupun aplikasi-aplikasi komunikasi yang lainnya. Keberadaan anak-anak didalam prostitusi memang lebih mudah ditemui dan dijangkau daripada anak-anak yang terlibat didalam pornografi anak maupun perdagangan anak untuk tujuan seksual tertentu lainnya yang merupakan bentuk ESKA, keberadaanya baru bisa diketahui apabila terdapat laporan dari masyarakat kepada NGO lokal maupun kepolisian tentang kasus tersebut.

Persoalan yang dihadapi oleh empat kota ini adalah tidak tersedianya data mengenai jumlah anak-anak yang berada dalam situasi prostitusi. Jikapun tersedia data, kecenderungannya adalah data dari Satpol PP dan atau Dinas Sosial mengenai jumlah Pekerja Seksual Komersial (PSK) yang lebih banyak didasarkan dari para PSK yang terjaring razia, tanpa membedakan batasan umur anak dengan orang dewasa. Dengan demikian, data yang ada bisa dipastikan jumlahnya sangat kecil dan jauh dari realitas sesungguhnya.

Razia-razia merupakan langkah yang biasa dilakukan terkait dengan praktik prostitusi di luar lokasi-lokasi yang telah ditentukan oleh pemerintah kota/kabupaten yang dikenal dengan istilah Resos (rehabilitasi sosial) untuk mengatasi prostitusi. Namun, pada saat ini, hampir di seluruh wilayah di Indonesia, telah muncul kebijakan untuk menutup resos-resos tersebut, kendati pada umumnya diketahui di lokasi tersebut, masih tetap berlangsung praktek prostitusi. Dari keempat kota yang telah disebutkan diatas, Pontianak merupakan satu-satunya kota yang tidak memiliki lokalisasi/resos, sedangkan Surabaya merupakan kota yang memiliki lokalisasi/resos tetapi telah ditutup pada tahun 2014. Di Bandar Lampung dan Bandung, kebijakan penutupan lokalisasi sudah ada, namun di bekas area

lokalisasi tetapi praktek prostitusi masih tetap berlangsung dalam artian berkegiatan secara ilegal.

## **B. Faktor Penyebab Anak-Anak Berada Dalam Situasi Eksploitasi Seksual Komersial**

Banyaknya kasus ESKA yang terjadi di Indonesia pasti didorong oleh faktor-faktor tertentu yang membuat anak-anak di Indonesia sangat berpotensi untuk terjerumus kedalam ESKA. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor internal yang berasal dari kondisi kehidupan sang anak sehingga membuat anak tersebut berada dalam situasi ESKA dan faktor eksternal dari anak tersebut yang mempengaruhi anak-anak menjadi rentan terhadap tindakan ESKA. Faktor internal dan eksternal yang mendorong anak-anak berada dalam situasi ESKA yaitu sebagai berikut :

### **1. Faktor Internal Penyebab ESKA**

#### **1.1 Kemiskinan**

Anak-anak yang menjadi korban ESKA pada umumnya merupakan anak-anak yang berasal dari keluarga dengan ekonomi yang rendah sehingga mereka memutuskan untuk berhenti sekolah dan memutuskan untuk mencari pekerjaan untuk membantu orangtua ataupun memenuhi kebutuhan kehidupan mereka. Umumnya anak-anak mudah percaya pada seseorang atau agen pekerjaan tertentu yang menjanjikan pekerjaan seperti pembantu rumah tangga, buruh industri bahkan TKI , umumnya anak-anak tersebut diajak untuk bekerja di luar kota yang terletak

jauh dari tempat dia tinggal. Tetapi pada kenyataannya ketika mereka telah ikut dengan agen tersebut anak-anak tersebut pada akhirnya dipindah tangankan kepada seseorang untuk dipekerjakan. Pada akhirnya mereka bukan dipekerjakan kepada pekerjaan yang telah dijanjikan tetapi anak-anak tersebut dipekerjakan sebagai obyek prostitusi anak maupun pornografi anak, anak-anak tersebut pada dasarnya tidak mengetahui bahwa mereka telah diperjualbelikan untuk menjadi obyek seksual komersial anak, sehingga hal ini yang membuat mereka merasa sulit untuk keluar dari situasi tersebut sebab pekerjaan mereka selalu dipantau oleh mucikari tersebut (Sulistyaningsih, 2017).

## 1.2 Lingkungan Keluarga

Faktor-faktor yang berada di dalam keluarga justru merupakan hal yang paling menonjol yang menyebabkan anak mencari tempat pelarian dan pada akhirnya rentan dijerumuskan sebagai korban ESKA. Orangtua dan keluarga memiliki peranan penting agar anak dapat terlindungi, tumbuh, dan berkembang sesuai dengan umur dan kapasitasnya tetapi pada sisi lain, keluarga juga berpotensi untuk mengancam dan merusak kehidupan anak-anak. Banyak pihak meyakini bahwa kemiskinan sebagai faktor utama, hal ini bisa benar adanya, namun harus diingat bahwa tidak semua anak yang miskin menjadi korban ESKA.

Situasi-situasi yang dialami seperti keributan di antara kedua orang tua mereka yang tidak jarang berakhir dengan perceraian, dan pernikahan kembali salah satu atau keduanya, kekerasan-kekerasan yang terjadi, termasuk kekerasan seksual, kurangnya perhatian, pengabaian atau penelantaran terhadap anak, dan eksploitasi ekonomi yang dilakukan orang tua dengan menjual atau mempekerjakan anak-

anak-anak guna memberikan kontribusi kepada pendapatan keluarga (Sulistyaningsih, 2017). Hal inilah yang menyebabkan anak-anak berusaha untuk mendapatkan kehidupan yang tenang dibandingkan dengan berada di dalam rumah, anak-anak tersebut cenderung untuk bergaul dengan teman-teman yang memberikan anak-anak tersebut rasa nyaman dan terjerumus ke dalam pergaulan bebas seperti mengkonsumsi narkoba dan bahkan terjerumus kedalam pekerjaan-pekerjaan seksual komersial anak (Sulistyaningsih, 2017).

### 1.3 Lingkungan Sosial

Faktor lainnya adalah lingkungan sosial (pergaulan) anak yang menyebabkan mereka terjerumus ke dalam ESKA. Salah satu contohnya adalah ketika seorang anak mempunyai teman atau sahabat yang memang sudah berprofesi sebagai pekerja seksual komersial anak, mereka mengajak temannya yang lainnya. Faktor pergaulan ini, sangat erat kaitannya dengan faktor gaya hidup (konsumtif) di kalangan anak SMP atau SMA zaman sekarang ini. Walaupun orang tua mereka mempunyai penghasilan yang cukup untuk membiayai hidup keluarga, tetapi perilaku hidup hedonis, yang selalu merasa tidak puas, selalu ingin lebih dari teman-temannya, menyebabkan mereka sendiri harus berpenghasilan cepat dan banyak untuk tujuan saling memamerkan barang-barang yang mereka miliki. Tawaran-tawaran yang menggiurkan kepada anak berupa tawaran pekerjaan yang menyenangkan dengan penghasilan yang besar, tawaran mendapatkan imbalan berupa barang-barang yang dinilai mendukung gaya hidup modern merupakan faktor yang membuat anak mudah dijerumuskan ke dalam pekerjaan-pekerjaan

yang berbahaya seperti menjadi obyek prostitusi maupun pornografi anak (Sulistyaningsih, 2017).

## 2. Faktor Eksternal Penyebab ESKA

Faktor internal diatas tidaklah cukup untuk mengungkapkan bahwa eksploitasi seks komersial terhadap anak begitu terikat dan tidak dapat dihentikan. Beberapa faktor eksternal atau pendukung semakin memperbanyak jumlah anak yang bekerja sebagai ESKA, beberapa faktor eksternal yang membuat anak-anak sangat rentan untuk menjadi korban ESKA yaitu :

### 2.1 Peningkatan Permintaan Anak-Anak Sebagai Obyek Seksual

Banyaknya permintaan anak-anak sebagai obyek seksual dapat dilihat dalam praktek prostitusi, hal ini dikarenakan adanya jaringan kriminal yang mengorganisir industri seks dan merekrut anak sebagai obyek seksual dan komersial. Permintaan anak-anak sebagai obyek seksual dan komersial terutama prostitusi tidak dapat dihindarkan dari permintaan-permintaan orang dewasa yang lebih memilih anak-anak dibandingkan pekerja seks komersial dewasa, hal ini disebabkan karena pekerja seks komersial dewasa cenderung lebih mudah terjangkit HIV/AIDS sehingga permintaan pekerja seks komersial anak meningkat. Sedangkan untuk kasus pornografi anak dan perdagangan anak untuk tujuan seksual lainnya, permintaan anak-anak dalam hal inipun meningkat sebab saat ini banyak sekali jaringan pedofilia yang mengincar anak-anak sebagai obyek seksual

mereka dimana pedofilia tersebut pada dasarnya lebih menyukai anak-anak sebagai obyek seksual mereka.

## 2.2 Peningkatan Permintaan Dari Industri Pariwisata

Kemajuan pariwisata di Indonesia selain berdampak positif sebagai salah satu penyumbang devisa terbesar juga memiliki dampak negatif. Dengan kemajuan pariwisata dan banyaknya turis domestik maupun mancanegara yang datang ke daerah pariwisata menyebabkan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab memanfaatkan kondisi ini untuk mengembangkan praktek prostitusi anak dan turis mancanegara maupun domestik cenderung memanfaatkan kondisi ini untuk mendapatkan anak-anak sebagai teman mereka berwisata maupun menjadikan mereka sebagai obyek seksual mereka. Sebenarnya pariwisata bukan merupakan penyebab eksploitasi seksual anak terjadi, tetapi para pelaku eksploitasi anaklah yang memanfaatkan fasilitas yang ditawarkan oleh perusahaan perjalanan, hotel, penginapan, restoran, perusahaan penerbangan, transportasi, bahkan tour and travel.

### **C. Dampak Eksploitasi Seksual Komersial Terhadap Anak**

Eksploitasi seksual komersial dalam bentuk apapun sangat membahayakan hak-hak seorang anak untuk menikmati masa remaja mereka dan kemampuan mereka untuk hidup produktif, berharga dan bermartabat. Tindakan tersebut dapat mengakibatkan dampak-dampak yang serius bahkan mengancam nyawa jiwa anak sehubungan dengan perkembangan-perkembangan fisik psikologis, spritual,

emosional, dan sosial serta kesejahteraannya. Beberapa dampak yang dialami oleh anak-anak yang merupakan korban Eksploitasi Seksual Komersial Anak yaitu :

#### 1. Kerawanan Terhadap Kekerasan Fisik Maupun Psikis

Anak-anak korban ESKA rentan mendapatkan kekerasan secara fisik ketika anak-anak tersebut dipaksa untuk dijadikan obyek seksual, anak-anak korban ESKA juga rentan terkena penyakit menular seksual (IMS) akibat dijadikan obyek seksual oleh orang dewasa dimana orang dewasa sangat rentan mengidap penyakit menular seksual atau bahkan HIV/AIDS. Selanjutnya, anak juga rentan secara psikologis karena anak-anak yang terjerumus kedalam ESKA berada dalam kondisi direndahkan dan dilecehkan sehingga anak-anak yang menjadi korban ESKA mengalami trauma berat dari perlakuan-perlakuan dan kekerasan yang didapatkan dan sebagian besar anak-anak yang menjadi korban ESKA sulit untuk dapat keluar dari kondisi tersebut sehingga menyebabkan anak-anak tersebut berada dalam kondisi tertekan yang sangat luar biasa (ECPAT, 2013).

#### 2. Kehamilan Tidak Dikehendaki

Kehamilan tidak dikehendaki merupakan resiko besar yang dapat dialami terutama oleh anak-anak perempuan yang dilacurkan terkait dengan kegiatan-kegiatan mereka di prostitusi. Menghadapi kehamilan yang dialami oleh anak-anak yang menjadi korban prostitusi, pada banyak kasus direspon dengan upaya pengguguran dengan cara yang membahayakan tanpa memikirkan dampaknya bagi kesehatan reproduksi mereka sehingga anak-anak korban ESKA sangat rentan mengalami gangguan-gangguan dalam sistem reproduksi.

Kehamilan sangat disadari oleh anak-anak perempuan yang dilacurkan sebagai resiko dari kegiatan yang dilakukan, ada beberapa cara yang dilakukan oleh anak untuk menghindari agar mereka tidak mengalami kehamilan yaitu dengan menggunakan obat-obatan tertentu untuk mencegah mereka dari kehamilan, tanpa memikirkan bagaimana dampak obat-obatan tersebut bagi kesehatan reproduksi maupun kesehatan tubuh mereka (Shalahuddin & Budiawati, 2011) .

### 3. Ketergantungan dengan NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif)

Anak-anak yang menjadi korban ESKA tidak dapat terhindar dari kegiatan mengkonsumsi rokok, ganja, minuman keras, obat-obatan dan berbagai jenis NAPZA. Lingkungan pergaulan dan kegiatan anak, terutama yang menemani orang dewasa di tempat-tempat hiburan menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap anak berada dalam ketergantungan dengan NAPZA. Anak-anak korban ESKA yang memiliki ketergantungan terhadap NAPZA tentu saja akan mengalami gangguan kesehatan maupun psikologi sebab NAPZA tidak hanya berdampak pada fisik seseorang tetapi juga berdampak pada psikis seperti kurang percaya diri, kesulitan bergaul, sering diselimuti perasaan tertekan, stres, dan depresi (Shalahuddin & Budiawati, 2011)



#### 4. Dampak Sosial

Anak-anak yang menjadi korban ESKA mengalami penolakan dari lingkungan tempat anak tersebut tinggal, umumnya masyarakat melihat pekerjaan mereka telah merusak moral, sehingga mereka didiskriminasi dan mendapatkan stigma negatif dalam masyarakat. Dalam jangka waktu panjang, anak-anak korban ESKA akan terisolasi dari masyarakat sekitar dan tidak mendapatkan kembali hak-haknya sebagai anak (Safe & Sound Fighting CSE, 2017).